

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai persamaan serta perbedaan dalam penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian – penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Deny Liana dan Sutrisno (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Deny Liana dan Sutrisno berjudul Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI. Sampel penelitian yang di ambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga memperoleh data sebanyak 81 perusahaan manufaktur. Teknik analisis yang digunakan ialah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan, dan rasio *leverage* dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*
2. Variabel independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio *sales growth*

3. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

4. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Periode pada penelitian sebelumnya yaitu 2009 – 2011, sedangkan pada penelitian ini yaitu 2014 – 2016
2. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu *net profit margin* (NPM), sedangkan pada penelitian ini yaitu *return on asset* (ROA)
3. Teknik analisis pada penelitian sebelumnya yaitu regresi berganda, sedangkan pada penelitian ini yaitu regresi logistik

2. Orina Andre dan Salma Taqwa (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Orina Andre dan Salma Taqwa berjudul *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006 – 2010). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage dalam memprediksi financial distress di berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *purposive sampling* dan teknik yang digunakan ialah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: Rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi

financial distress. Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Rasio yang diukur dengan rasio hutang (*leverage*) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi tekanan keuangan di berbagai perusahaan industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*
2. Variabel independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*
3. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*
5. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Periode pada penelitian sebelumnya yaitu 2006 – 2010, sedangkan pada penelitian ini yaitu 2014 – 2016
2. Rasio *sales growth* tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio *sales growth*
3. Ni Luh Ade Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Ade Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth*

terhadap *financial distress*. Penelitian diadakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010–2013. Jumlah sampel yang terpilih adalah sejumlah 152 sampel yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif, sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*
2. Variabel independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio *sales growth*
3. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*
5. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Periode pada penelitian sebelumnya yaitu 2010 – 2013, sedangkan pada penelitian ini yaitu 2014 – 2016
2. Rasio profitabilitas tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas

4. Viggo Eliu (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Viggo Eliu berjudul Pengaruh *Financial Leverage* dan *Firm Growth* terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* dan *firm growth* terhadap *financial distress*. Tingkat *financial distress* suatu perusahaan dihitung dengan menggunakan *Altman Z-Score*. Peneliti menggunakan metode statistik yaitu *binary logistic regression* untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan 80 perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari berbagai sektor, kecuali sektor keuangan pada periode penelitian 2009 – 2012. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* dan rasio pertumbuhan (*sales growth*) perusahaan secara bersama – sama berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*
2. Variabel independen yang digunakan yaitu rasio *leverage* dan rasio *sales growth*
3. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Periode pada penelitian sebelumnya yaitu 2009 – 2012, sedangkan pada penelitian ini yaitu 2014 – 2016

2. Rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas
3. Teknik analisis pada penelitian sebelumnya yaitu *binary logistic regression*, sedangkan pada penelitian ini yaitu regresi logistik
5. Evanny Indri Hapsari (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari berjudul Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on total assets dan profit margin on sales*) dan leverage (*current liabilities total asset*) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 – 2010. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logit. Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel *current ratio* sebesar -0,006 dan memiliki nilai sig sebesar 0,793; koefisien regresi variabel *return on total assets* sebesar -6,803 dan memiliki nilai sig sebesar 0,024; koefisien regresi variabel *profit margin on sales* sebesar -0,488 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,459 serta koefisien regresi variabel *current liabilities total assets* sebesar -1,546 dan memiliki nilai sig sebesar 0,029, sehingga rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio profitabilitas (*profit margin on sales*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan meskipun bertanda negatif sedangkan rasio profitabilitas (*return on total assets*) dan rasio

leverage (current liabilities total asset) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*
2. Variabel independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*
3. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*
5. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Periode pada penelitian sebelumnya yaitu 2007 – 2010, sedangkan pada penelitian ini yaitu 2014 – 2016
2. Rasio *sales growth* tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio *sales growth*

Berdasarkan pada rincian penelitian terdahulu, maka berikut ini merupakan tabel pemetaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

	<i>Sampling</i>	<i>Sampling</i>	<i>Sampling</i>	<i>Sampling</i>	<i>Sampling</i>	<i>Sampling</i>
Teknik Analisis	Regresi Berganda	Regresi Logistik	Regresi Logistik	<i>Binary Logistic Regression</i>	Regresi Logit	Regresi Logistik
Hasil Penelitian	Rasio likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan, rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan, rasio <i>leverage</i> dan rasio <i>sales growth</i> tidak berpengaruh signifikan	Rasio likuiditas tidak berpengaruh, rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan	Rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> dan rasio <i>sales growth</i> berpengaruh negatif, rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh	Rasio <i>leverage</i> berengaruh negatif signifikan, rasio <i>sales growth</i> berpengaruh negatif signifikan	Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas (NPM) tidak berpengaruh negatif signifikan, rasio profitabilitas (ROA) dan rasio <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan	

2.2. Landasan Teori

Pada landasan teori ini menjelaskan mengenai teori – teori yang digunakan untuk mendukung dan mendasari variabel – variabel yang terlibat dalam penelitian ini, antara lain :

2.2.1. *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan sehingga tidak dapat menyediakan dana untuk memenuhi hutang – hutangnya serta kegagalan yang dialami oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi awal perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan jika perusahaan yang bersangkutan tidak memperbaiki kondisi keuangannya. Kebangkrutan suatu perusahaan sebagai kegagalan didefinisikan dalam berbagai arti :

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan, ini berarti tingkat laba yang diperoleh lebih kecil dari kewajibannya.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai kegagalan dalam mengelolah keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keuangan perusahaan tidak dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan tersebut, dan investasi yang dimiliki juga tidak dapat dikelola dengan baik.

Menurut Hadi (2014) *Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal perusahaan meliputi : Kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa kenaikan suku bunga pinjaman, yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, selain itu adapula kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan menyebabkan kenaikan biaya tenaga kerja juga meningkat.

Adapun dampak dari *financial distress* antara lain: resiko yang terkandung dalam biaya dari *financial distress* berdampak negatif bagi perusahaan sebagai pengganti kerugian pajak seiring dengan kenaikan hutang perusahaan, hubungan terhadap konsumen, pemasok, karyawan dan kreditor menjadi rusak karena mereka ragu akan eksistensi perusahaan, manajemen akan lebih fokus pada aliran kas jangka pendek dibandingkan kesehatan perusahaan jangka panjang, biaya tidak langsung yang terkandung pada *financial distress* akan lebih signifikan dibandingkan biaya langsung yang nyata seperti pembayaran untuk pengacara, dan program untuk pemulihan kembali (Kamaludin dan Pribadi, 2011).

Menurut Kazemian, et al (2017) terdapat berbagai dimensi mekanisme pemantauan dan kemungkinan untuk mencegah terjadinya kondisi *financial distress*, antara lain :

1. Investor

Yang paling penting bagi investor adalah mengetahui garis bawah dalam laporan keuangan. Selain itu, mereka ingin tahu lebih banyak tentang informasi

seperti prospek bisnis, kondisi masa depan perusahaan dan industrinya, proyeksi tingkat pertumbuhan penjualan, pendapatan, dan dividen. Dengan memiliki informasi semacam ini, investor dapat mengetahui apakah perusahaan berada pada lintasan pertumbuhan atau pada penurunan.

2. Kreditor

Kreditur atau kreditor, yang merupakan salah satu penyedia modal bagi perusahaan, bergantung pada kondisi keuangan perusahaan untuk mengetahui ke mana uang mereka pergi sehingga mereka dapat memiliki wawasan mendalam tentang risiko keuangan perusahaan. Penting bagi kreditor untuk mengetahui apakah perusahaan dapat membayar kembali pinjaman mereka.

3. Badan Regulator

Badan pengatur bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengelola industri sekuritas. penting bagi badan pengawas untuk memantau tingkat kesulitan keuangan untuk mencegah dan melindungi dari setiap kegagalan keuangan menggunakan dana publik.

2.2.2. Indikator *Financial Distress*

Peristiwa yang disebabkan *financial distress* hampir tidak ada akhirnya, seperti berikut ini: terjadinya pengurangan dividen, penutupan perusahaan, kerugian – kerugian perusahaan, pemecatan karyawan, pengunduran diri direksi, dan jatuhnya harga saham. Menurut Rodoni dan Ali (2014 : 185-186) kondisi *financial distress* dapat di artikan atau dapat diindikasikan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang mengalami laba bersih operasi negatif selama beberapa tahun

2. Pemenuhan arus kas hasil operasi terhadap kewajiban perusahaan yang tidak cukup
3. Perusahaan yang mengalami *Earning Before Interest Rate* (EBIT) bertanda negatif selama beberapa tahun
4. Kekayaan bersih negatif dan nilai hutang yang lebih tinggi dibandingkan nilai asset, serta arus kas yang tidak stabil dalam memenuhi kewajiban perusahaan
5. Rendahnya arus kas sehingga dibandingkan dengan hutang jangka panjang saat ini
6. Laba bersih operasi mengalami penurunan di beberapa tahun dan pembayaran dividen yang tidak dilakukan selama lebih dari satu tahun
7. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif selama beberapa tahun
8. Memiliki *Earning Per Share* (EPS) bertanda negatif

Indikator yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang mengalami *earning before interest rate* (EBIT) atau laba bersih sebelum pajak bertanda negatif selama periode dua tahun berturut - turut.

2.2.3. Kinerja Rasio Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil kondisi keuangan perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut dalam suatu periode waktu tertentu yang disajikan dalam bentuk laporan – laporan keuangan dan rasio – rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran

kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Kusanti dan Andayani, 2015).

Berikut merupakan rasio – rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan tersebut :

2.2.4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan. Rasio likuiditas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya khususnya pada kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan yang bersangkutan harus memiliki dana lancar yang lebih besar di bandingkan dengan kewajiban lancarnya (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya merupakan salah satu masalah likuiditas yang ekstrem, hal ini dikarenakan dapat mengarah pada penjualan investasi atau asset yang dipaksakan dan bahkan mengarah pada kondisi *financial distress*.

Terdapat tiga perhitungan yang terdapat dalam rasio likuiditas, yaitu :

1. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Berikut merupakan formula untuk menghitung *current ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (1)$$

2. *Quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar dan persediaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Berikut merupakan formula untuk menghitung *quick ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (2)$$

3. *Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan kas atau komponen dalam aktiva lancar seperti surat berharga, dan lain – lain yang dimiliki perusahaan tersebut. Berikut merupakan formula untuk menghitung *cash ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (3)$$

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan ialah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* digunakan karena melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan

2.2.5. Rasio Profitabilitas

Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta kemampuan perusahaan dalam mengontrol biaya – biaya (efektivitas biaya). Dengan adanya efektivitas

dari penggunaan biaya perusahaan maka akan mengurangi biaya – biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan biaya dan kecukupan dana. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap penjualan yang dihasilkan (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Terdapat lima perhitungan yang terdapat dalam rasio profitabilitas :

1. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengukur efesinsi perusahaan dalam mengelolah seluruh investasinya.

Berikut merupakan formula untuk menghitung ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (4)$$

2. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan atau memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Berikut merupakan formula untuk menghitung ROE :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (5)$$

3. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memasukkan semua pendapatan atau penjualan dan biaya – biaya.

Berikut merupakan formula untuk menghitung NPM :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \quad (6)$$

4. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan memasukkan semua pendapatan atau penjualan dan biaya – biaya. Berikut merupakan formula untuk menghitung GPM :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \quad (7)$$

5. *Operating Profit Margin* (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dengan mengukur efisiensi seluruh kegiatan operasional atau aktivitas normal perusahaan. Berikut merupakan formula untuk menghitung OPM :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \quad (8)$$

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan yaitu rasio *return on asset* (ROA). Rasio ROA digunakan karena melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan

2.2.6. Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan. Rasio *leverage* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah dana yang berasal dari hutang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Apabila suatu perusahaan tersebut pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, maka hal ini akan beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran (Andre dan Taqwa, 2014). Menurut Utami, Subroto, dan Saputra (2015) perusahaan dengan *financial leverage* yang rendah mempunyai resiko

kerugian yang rendah apabila kondisi perekonomian memburuk, tetapi juga mempunyai keuntungan yang rendah apabila perekonomian membaik.

Terdapat empat perhitungan yang terdapat dalam rasio *leverage*, yaitu :

1. *Total Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan atau mengukur besar kecilnya penggunaan total hutang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan tersebut. Berikut merupakan formula untuk menghitung DER :

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (9)$$

2. *Total Debt To Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan atau mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Berikut merupakan formula untuk menghitung DAR :

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (10)$$

3. *Long Term Debt To Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan atau mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Berikut merupakan formula untuk menghitung *long term debt to equity* :

$$\text{Long Term Debt To Equity} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (11)$$

4. *Long Term Debt To Total Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan atau mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari hutang jangka panjang untuk membiayai aktiva

perusahaan. Berikut merupakan formula untuk menghitung *long term debt to total assets*:

$$\text{Long Term Debt To Asset} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (12)$$

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan yaitu *total debt to total assets ratio* (DAR). Rasio DAR digunakan karena untuk mengukur seberapa besar jumlah hutang yang dimiliki atau yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, tidak menggunakan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

2.2.7. Rasio Sales Growth

Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah untuk dapat memperoleh laba yang sebesar – besarnya dan untuk dapat memperoleh laba tersebut tentunya di butuhkan pertumbuhan penjualan di setiap periodenya (Eliu, 2014). Dalam menghitung berapa jumlah pertumbuhan di setiap periodenya dapat menggunakan rasio *sales growth*. Rasio pertumbuhan penjualan atau rasio *sales growth* dapat digunakan untuk mencerminkan penerapan keberhasilan pertumbuhan perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Rasio *sales growth* ini digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mengakibatkan laba yang akan diterima oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Berikut merupakan formula untuk menghitung rasio *sales growth* :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_{(t)} - \text{Penjualan}_{(t-1)}}{\text{Penjualan}_{(t-1)}} \quad (13)$$

2.2.8. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Berikut merupakan pengaruh variabel independen yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio profiabilitas, rasio *leverage*, dan rasio *sales growth* terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* :

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Perusahaan melakukan analisis rasio likuiditas bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Jika rasio likuiditas di hitung dengan menggunakan *current ratio* maka akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi atau semakin besar rasio ini berarti menandakan bahwa semakin baik pula aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya atau semakin *liquid* perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut mampu untuk mendanai serta memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress* juga akan semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014), serta Widhiari dan Merusiwati (2015) juga menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Dengan demikian hipotesisnya sebagai berikut :

H₂ : Likuiditas yang dihitung dengan menggunakan *current ratio* dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress* dengan tanda negatif

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Perusahaan melakukan analisis laporan keuangan pada rasio profitabilitas bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta kemampuan perusahaan dalam mengontrol biaya – biaya (efisiensi biaya). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap penjualan yang dihasilkan (Widarjo & Setiawan, 2009). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung kondisi *financial distress* ialah rasio *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan mengelolah seluruh investasi atau aktiva yang dimiliki. Jika rasio ROA ini semakin besar dan semakin tinggi maka menandakan semakin baik dan semakin efisiensi perusahaan tersebut dalam mengelolah seluruh investasi dan aktiva yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* juga akan semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012), serta Andre dan Taqwa (2014) juga mengatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif. Dengan demikian hipotesisnya sebagai berikut :

H₃ : Profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan *return on asset* (ROA) dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress* dengan tanda negatif

Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Perusahaan melakukan analisis rasio *leverage* pada laporan keuangan bertujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar jumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung

rasio *leverage* adalah rasio *Total Debt To Assets* (DAR). Rasio DAR ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan atau mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Jika rasio DAR ini menunjukkan hasil yang besar atau tinggi maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar juga porsi penggunaan hutang sehingga akan mengakibatkan resiko keuangan perusahaan yang juga akan ikut meningkat. Jika semakin besar proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar juga resiko gagal bayar dan akan mengakibatkan kondisi *financial distress* atau bahkan juga akan mengarah kepada kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) juga menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif. Dengan demikian hipotesisnya sebagai berikut :

H₄ : *Leverage* yang dihitung dengan menggunakan *total debt to assets* (DAR) dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress* dengan tanda positif

Pengaruh Rasio *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

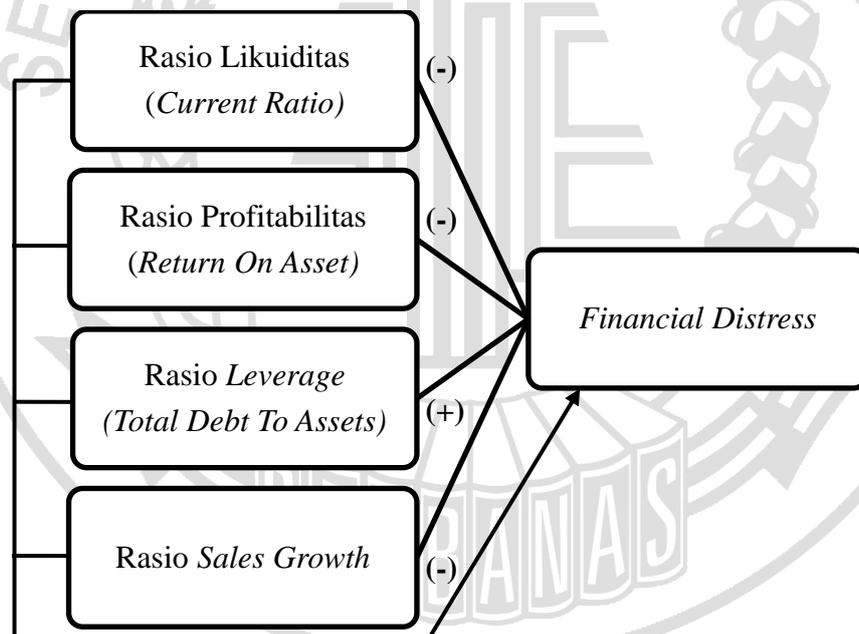
Rasio *sales growth* ini digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Jika rasio *sales growth* menunjukkan hasil yang tinggi maka dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. *Sales growth* perusahaan yang tinggi akan dapat juga mempengaruhi meningkatnya aset dan laba perusahaan. Tetapi jika hasil rasio *sales growth* menunjukkan angka yang rendah maka dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* karena penjualan yang turun dari periode lalu sehingga juga dapat

mempengaruhi aset, laba, dan hutang perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014), serta Widhiari dan Merusiwati (2015) juga menunjukkan bahwa rasio *sales growth* berpengaruh negatif. Dengan demikian hipotesisnya sebagai berikut :

H₅ : Rasio *sales growth* dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress* dengan tanda negatif

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada hasil pengaruh antara variabel independen dalam memprediksi variabel dependen, maka dapat ditarik kesimpulan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor – faktor rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kondisi terjadinya *financial distress* serta adanya argumen atau hasil analisis dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini, antara lain :

H₁ : Kinerja keuangan dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

H₂ : Likuiditas dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

H₃ : Profitabilitas dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

H₄ : *Leverage* dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

H₅ : *Sales growth* dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

